

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Negara federasi rusia yang mewarisi kebesaran kekaisaran rusia dan uni soviet, memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk tetap mempertahankan reputasinya sebagai `negara yang disegani dunia seperti masa lalu. Sejak runtuhnya uni soviet dan berdirinya `negara federasi rusia dibawah kepemimpinan boris yeltsin, rusia bukan lagi `negara adi daya yang mampu menyaingi dominasi amerika serikat. Kehancuran di segala kepemilikan modal semakin lama semakin melemahkan rusia. Penggunaan sistem ekonomi pasar prabayar bebas yang menggantikan sistem ekonomi terpusat yang berlaku sejak 1921 menimbulkan stagnasi ekonomi yang berujung kebangkrutan dan kehancuran uni soviet. Bahkan sistem ekonomi kebarat-baratan yang diterapkan penghasilan kena pajak runtuhnya uni soviet justru makin memperburuk perekonomian `negara.

Dari kegagalan nihil adalah program privatisasi yang menimbulkan banyak skandal, korupsi dan akhirnya menyeret rusia berhutang lebih besar lagi imf, bank dunia dan kreditor internasional. Kondisi buruk nihil terus berlangsung hingga tahun 1999. Keadaan baru negara berangsur membaik. Ekonomi membuat rakyat rusia tidak mengajukan keberatan terhadap banyak kebijakan pemerintahannya.

Dari kebijakannya justru memperlihatkan adanya demokrasi seperti keberhasilannya mendorong ekonomi pasar di rusia, melakukan reformasi di kepemilikan modal hukum artikel baru merevisi sistem hukum kolektivitas masa

uni soviet yang cenderung birokratisme serta mengatur ulang peran hakim pengadilan dan rusia yang terkenal korup untuk mengurangi peluang penyuapan dan manipulasi yang merugikan rakyat. Juga melakukan reformasi politik artikel baru mendukung perkembangan partai politik agar rusia menjadi negara yang multi-partai. Berbagai UU yang disahkan pada tahun 2001 bertujuan untuk menghapus banyak persyarakatan tidak berguna.

Dalam rentang waktu tujuh tahun antara November 1991 dan Agustus 1998, Rusia mencoba untuk menjalankan dan mengimplementasikan reformasi ekonomi jangka panjang. Tujuan mereka sederhana, yaitu untuk mengganti perusahaan yang dibangun atas kepemilikan negara, rencana terpusat, dan control administratif yang didasarkan pada kepemilikan individu, koordinasi pasar serta pertukaran sukarela. Secara umum, reformasi yang dikenalkan sepanjang tahun itu dapat dinilai sangat sukses. Kaum reformis muda seperti Yegor Gaidar, Anatoli Chubais dan Menteri Luar Negeri Andrei Kozyrev yang kesemuanya pro-pasar sengaja mengarahkan politik luar negeri Rusia ke Dunia Barat dan segala institusinya demi menyukseskan reformasi ekonominya di atas. Mengingat setelah mundurnya Gorbachev pada akhir 1990, Rusia mengalami kemerosotan dalam segala bidang khususnya bidang politik, ekonomi, dan militer.

Tahun 1992 dan 1993 dalam pemerintahan Yeltsin dapat digambarkan sebagai periode Gaidar-Khasbulatov. Hal ini menunjukkan dimana wewenang pemerintah terletak pada inisiatif PM Yegor Gaidar yang mengimplementasikan gelombang pertama reformasi neo-liberal. Kemudian tahun 1994 sampai 1998 dapat dikarakteristikkan sebagai periode Chernomyrdin dan Zyuganov. Jika

Victor Chernomyrdin merupakan pemegang wewenang pemerintahan sebagai perdana menteri, maka Gennady Zyuganov sebagai pemegang kendali oposisi.

Politik luar negeri Rusia era Yeltsin merefleksikan kepentingan nasional yang tidak selalu terbatas dengan jelas. Rusia berusaha menyeimbangkan posisinya dengan Barat dengan melakukan berbagai macam kerjasama dengan tujuan untuk menghadapi ketidakstabilan di wilayah perbatasan Rusia. Searah dengan itu, Rusia juga berusaha menjalin hubungan dengan negara-negara Asia Timur yang semakin pesat kemajuannya. Yeltsin dan kaum reformis muda Rusia berinisiatif untuk meramu strateginya dengan berkiblat ke Barat. Yeltsin sendiri berusaha untuk merangkul AS, bekas musuh Uni Soviet dalam Perang Dingin untuk menjalankan demokrasi ala Baratnya.

Dalam kebijakan luar negeri, pergantian dari PM Victor Chernomyrdin menuju PM Yefgeny Primakov menandakan adanya perubahan menuju pendekatan baru dengan menekankan pada peran Rusia sebagai kekuatan besar yang berdaulat dalam sebuah anarkis, membangun sistem internasional dari dalam sendiri dimana kekuatan negara lebih berharga daripada institusi dan norma-norma internasional. Dimulai dari PM Primakov, sang pembentuk, para diplomat Rusia dan pengambil keputusan telah menekankan kembali bahwa Rusia harus memiliki politik luar negeri yang independen, lebih dari hanya berkiblat ke Barat dan mensuplai sumberdaya alamnya ke pasar dunia. Lilia Shevtsova, seorang peneliti dari Carnegie Endowment for International Peace, mengatakan bahwa nilai demokrasi warisan era Yeltsin telah dipertanyakan dan diragukan esensinya. Karena Yeltsin tidak mengembangkan negara demokratis tetapi monarki selektif

dan kapitalisme klan. Yeltsin juga telah gagal mengembangkan peran oposisi. Kesalahan ekonomi Rusia dituai akibat penerimaan pajak yang anjlok. Kebijakan Yeltsin melahirkan pertentangan antara reformis dengan komunis yang membuat investor makin takut masuk. Rusia sudah meminjam terlalu banyak dan mulai menjalani defisit, dan harus meminjam lebih banyak dan lebih banyak lagi. Kemudian ada desakan agar Yeltsin mundur.

Pada masa akhir jabatannya, Yeltsin sadar bahwa orientasi politik luar negeri ala Barat tidak sesuai dengan alam Rusia karena sudah terlalu jauh menyesatkan dan menenggelamkan Rusia. Oleh sebab itu, roda pemerintahan lebih dikendalikan dan dijalankan oleh PM Primakov. Barat telah menjadi penyebab malangnya Rusia. Anne Williamson berpendapat bahwa ada dua kesalahan yang menyebabkan kehancuran Rusia. Kesalahan pertama adalah persepsi Barat bahwa Presiden Boris Yeltsin dipandang sebagai tokoh menuju demokrasi di Rusia. Kesalahan kedua adalah pilihan pada ekonom, arsitek reformasi ekonomi. Seorang ekonom Rusia pendamba ekonomi pasar Larisa Piasheva termasuk yang ditunjuk untuk menyusun strategi reformasi. Ia diangkat oleh Walikota Moskow Gavriil Popov untuk merancang privatisasi aset-aset Moskow. Program ini mendambakan percepatan sistem pasar.

Reformasi dan demokratisasi harus dilakukan secara evolusioner bukan revolusioner. Proses reformasi ekonomi yang begitu cepat tidaklah sesuai dengan iklim dan kondisi perekonomian Rusia saat itu, yang jatuh dan terpuruk pasca lengsernya Gorbachev. Akhirnya, proses ini terbukti hanya melahirkan orang kaya baru dan di pihak lain memiskinkan kehidupan rakyat. Kremlin pada masa Yeltsin

sering menuai kritik dari berbagai pihak dan kalangan, karena demokratisasi dan reformasi dijalankan secara tidak konsisten. Kremlin di bawah Yeltsin justru menjalankan kebijakan yang berpihak secara buta pada swasta baru, yang kemudian dijuluki sebagai oligarki.

Reformasi dan penegakan aturan main membutuhkan pemerintahan yang kuat. Hanya cara ini yang bisa mengembalikan kekayaan swasta ke negara dan memberi keuntungan relatif merata pada segenap rakyat. Pemindahan kekayaan negara yang tiba-tiba dan mendadak, bahkan sudah mengarah pada perampokan kekayaan negara oleh swasta sangatlah merugikan perekonomian Rusia dan dapat mengikis kekuatan negara dari dalam. Jalan pemerintah saat itu harus dibelokkan. Namun, untuk itu dibutuhkan tangan besi, untuk menghadapi oligarki yang sudah menguasai sendi ekonomi dan politik.

Kelahiran Rusia sebagai pewaris garis politik Uni Soviet, dan beberapa republik Soviet lainnya sesungguhnya terjadi beberapa bulan sebelum kematian Uni Soviet. Federasi Rusia lahir dari integrasi yang terjadi di Uni Soviet, dimana Uni Soviet adalah negara yang berideologi komunis telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan federasi Rusia. Namun, dengan berjalannya waktu federasi Rusia berusaha mengubah system pemerintahan yang otoriter menuju kearah yang lebih demokratis. Itu semua ditandai dengan proses pemilu untuk pertama kali yang dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat Rusia pada pemilihan presiden Boris Yeltsin. Identitas Rusia pada mulanya dipimpin oleh Knyas kemudian beralih menjadi Tsar, pada masa inilah struktur pemerintahan Rusia mulai terbentuk. Imperium Rusia Raya (Tsar) dimana pemerintahnya

bersifat otokrasi, ototiter dan terpusat. Setelah masa Imperium Tsar runtuh kemudian digantikan dengan terbentuknya Uni Soviet (USSR) sebagai sebuah negara yang terbentuk dari ide dibangunnya masyarakat sosialis,

Uni Soviet menempatkan ide komunisme dan Partai Komunis pada posisi yang sangat sentral. Akibatnya, system politik yang monopartai dianggap sebagai suatu keharusan. Hal ini membawa konsekuensi pada tumpang tindihnya urusan pemerintahan dan urusan partai. Kemudian munculah berbagai masalah dari pemerintahan-pemerintahan sebelumnya baik masalah politik maupun ekonomi, serta mengalami beberapa peristiwa yang kemudian membawa kondisi Rusia semakin memprihatinkan. Kemerosotan ekonomi akibat korupsi dan bobroknya birokrasi serta budaya politik yang makin monolitik semakin memperkuat apatisme masyarakat. Melihat kondisi itu, Mikhail Gorbachev, tokoh paling muda yang pernah memimpin partai komunis dalam sejarah Uni Soviet, membuat gagasan pembaruan yakni ada tiga konsep pembaruan: Glasnost, Perestroika, dan Demokratizatsiya sebagai usaha pembaharuan terhadap system ekonomi, social, dan politik Uni Soviet. Usaha Gorbachev untuk memperbaiki di segala bidang demi tercapainya masyarakat Uni Soviet yang lebih baik, ternyata mendapat berbagai protes di Uni Soviet dan pada akhirnya perubahan itu memunculkan elit-elit pemerintahan yang disebut kelompok reformis yang ingin menciptakan demokratisasi. Bangsa itu hanya mengetahui bahwa melalui demokrasi yang memberikan kebebasan berpendapat kepada masyarakat, maka peningkatan kesejahteraan kehidupan akan lebih mudah tercapai tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana cara menggerakkan ekonomi dalam suasana demokratis.

Ketidakmampuan Gorbachev dengan tiga konsep pembaruannya itu untuk mewujudkan kondisi Uni Soviet yang lebih baik, akhirnya pada tanggal 24 Desember 1991 Mikhail Gorbachev secara resmi mengundurkan diri sebagai Presiden Uni Soviet, gagal dengan gagasannya, dan secara otomatis mengakhiri eksistensi Uni Soviet. Uni Soviet runtuh, menyisakan kepingan-kepingan negara-negara berdaulat. RSFSR yang kemudian menjadi Federasi Rusia adalah kepingan terbesar bekas negara adikuasa tersebut, yang sekaligus memiliki hak sebagai pewaris kebesaran Uni Soviet. Namun demikian pecahnya Uni Soviet meninggalkan beberapa persoalan krusial yang harus segera diatasi demi keberlangsungan perikehidupan masyarakat dan peradaban bangsa Rusia.

Presiden pertama yang memimpin Federasi Rusia adalah Boris Nikolayevich Yeltsin atau yang lebih familiar dengan Boris Yeltsin, dimana proses pemilihan umum untuk memilihnya dilakukan secara langsung oleh rakyat Rusia. Pemilu yang pertama kali dilakukan secara langsung itu menandai adanya proses perubahan dari masa pemerintahan yang otoriter menuju pemerintahan yang lebih demokratis. Pada masa Boris Yeltsin, demokratisasi yang merupakan pilar perestroika dilanjutkan pada masa pasca-komunis ini. Yeltsin melanjutkan cita-cita dan harapan Gorbachev dengan upaya menciptakan Rusia yang lebih demokratis. Yang tidak ada pada pemerintahan Rusia adalah peran sentral Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) dan polisi rahasia (KGB). Yeltsin mempunyai hak mutlak sebagai penguasa dan presiden. Namun dibawah kepemimpinanya, demokrasi pun tidak berjalan seperti apa yang diteorikannya, seperti

demokratisasi yang pernah dijalankan oleh pemimpin Uni Soviet Gorbachev, namun mereka sama-sama mengalami hambatan.

Pemerintahan Yeltsin sangat dekat dengan kaum oligarkh' sangat terlihat adanya pemisahan antara kaum elit para orang kaya baru (OKB) dengan masyarakat biasa, Yeltsin lebih dictator, lebih mengutamakan yang menguntungkan posisi dirinya seperti membubarkan parlemen yang banyak diprotes oleh kelompok konserfatif garis keras yang menentang perubahan radikal dalam politik dan ekonomi. Kuatnya kekuasaan presiden Boris Yeltsin yang selalu memanfaatkan situasi politik untuk mencapai apa yang ia inginkan tentunya sangat menghambat proses demokratisasi di Rusia. Yeltsin mengakhiri masa jabatannya sebelum masa tugasnya yang kedua berakhir. Pada saat ia mengumumkan pengunduran dirinya pada tanggal 31 Desember 1999, ia menunjukkan Vladimir Putin yang saat itu sebagai PM untuk menjadi *acting* Presiden sekaligus mengumumkan sebagai 'putra mahkota' yang akan memimpin Rusia selanjutnya. Konstitusi tahun 1993 mengatakan bahwa Rusia merupakan negara demokratik, federatif dan berdasarkan aturan hukum atau undang-undang dengan bentuk pemerintahan republik. Kekuasaan negara dibagi menjadi tiga, yaitu Eksekutif, Legislative dan Yudikatif. Kebinekaan ideology, agama diperkenankan, sedangkan ideology negara yang bersifat memaksa sudah tidak berlaku lagi. Hak untuk mengadopsi system politik multi partai dijunjung tinggi. Jadi, system politik Rusia adalah system politik multi partai sejak dipilihnya model demokrasi perancis.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdul Ghofur. (2002). *Demokratisasi Dan Prospek Hukum Islam di Indonesia (Studi atas pemikiran Gusdur)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Syafii Maarif, (2003). *Benedetto Croce (1886-1952) dan Gagasan tentang Sejarah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Aleksandrovi G.F. (1948). *The Pattern of Soviet Democracy*, New York: St. Martin's Press.
- Aron, Leon. (2000). *Yeltsin: A Life Revolutioner*. New York: Tekan St Martin.
- Ayer, Eleanor H. (1992). *Boris Yeltsin: Man Rakyat*. New York: Dillon Press.
- Bambang Sunaryono. (2007). *"Diktat Kuliah Politik dan Pemerintahan Rusia"*, FISIPOL UMY.
- Brzezinski, Zbigniew, (1990), *Kegagalan Besar: Muncul dan Runtuhnya Komunisme Dalam Abad Kedua Puluh*. Bandung: Remaja Rosdakarya&USIS.
- Dahl, Robert A., (1971). *Polyarchy: Participation and Opposition*, New Heaven, Yale University Press.
- . (1992). *Demokrasi Dan Para Pengkritiknya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daniel, Yirgin & Thane, Gustafson. (1993). *Rusia 2010, and What it Means for the World*, New York: Cambridge Energy Research Associates.
- Daniels, Robert. (1993). *Akhir dari Revolusi Komunis*. New York: Routledge.
- Deliar Noer, (1965). *Pengantar ke Pemikiran Politik djilid I*. Medan: Dwipa.
- Djumadi M. Anwar, *Diktat Kuliah Politik Luar Negeri Indonesia "Spektrum Diplomasi Politik Luar Negeri Bebas Aktif"*, FISIPOL UMY.
- Fahrurodji A. (2005). *Rusia Baru Menuju Demokrasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Gorbachev, Mikhail. (1987). *"Restructuring Carried But By The People"*, Moscow: Novosti Press.
- (1992). *Perestroika Pemikiran Baru Untuk Negara Kami dan Dunia*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Gottschalk, Louis. (1982). *"Understanding History"*. A. B. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hannah, Arendt. *"Asal Usul Totaliterisme"*, jilid III, Yayasan Obor Indonesia.
- Helius Sjamsudin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Huntington, Samuel P. (2000). *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, Grafiti Press.
- Kartono Kartini. (1994). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah pemimpin Abnormal itu?* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kohn, Hans. (1966). *Basic History of Modern Rusia*. Jakarta: Bharrata Jakarta
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. (cet. IV).
- Markhoff, John. (2002). *Gelombang Demokrasi Dunia, Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marshall, I golman, "Yeltsin Reform: Gorbachev II ?" dalam *Foreign Policy*, No. 88.
- Mas'Oed Mohtar. (1994). *Negara, Kapital dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutia Hariati, *Leadership style Using the right one for your situation*. (2007). diktat kuliah, Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nugroho Notosusanto. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Pamudji, S. (1989). *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sartono Kartodirdjo. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_ (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Shleifer, Andrei & Treisman, Daniel, *Without a Map, Political Tactics and Economic Reform in Russia*, Cambridge, Massachusetts, London: The MIT Press, 2001.

Sidi Gazalba. (1981). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Sorensen, Georg. (2003). *Demokrasi dan Demokratisasi Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang Sedang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taufik Adi Susilo. (2009). *tentang Mengenal Benua Eropa*. Yogyakarta: Garasi.

Tjipta Lesmana. (1992). *"Runtuhnya Kekuasaan Komunis"*, Erwin-Rika Press.

Varma. (2001). *Teori Politik Modern*. Jakarta: Raja Grafindo.

Yeltsin, Boris. (1990). *Terhadap Grain: Otobiografi*. New York: Summit Books.

Zuchrer, Arnold J. (1955). *"Constitutions and constitutional Trends Ince World War II"*, New York University Press.

\_\_\_\_\_ *"Ensiklopedia Nasional Indonesia"*. (1994). Suplemen, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

\_\_\_\_\_ *"Freedom in the World the Annual Survey of Political Right and Civil Liberties"*, New York 2001-2002.

### **Skripsi:**

Mila Triyana. (2009). *Pengaruh Kebijakan Mikhail Gorbachev terhadap Runtuhnya Uni Soviet (1985-1991)*. Yogyakarta. UNY.

Nur Maha Musfita. (2006). *tentang Eksistensi Uni Soviet Pada Era Perang Dingin (1955-1991)*. Yogyakarta. UNY.

### **Website :**

Anonim, *Metode Sejarah (sebagai Bahan Kuliah)*, Tersedia pada <http://www.Britannica.com>, diakses tanggal 25 Juli 2013.

[http://ahmadmarzuki.blogspot.com/2007\\_02\\_01\\_archive.html](http://ahmadmarzuki.blogspot.com/2007_02_01_archive.html), diakses pada tanggal 27 Juli 2013.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Partai\\_Komunis\\_Uni\\_Soviet](http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Komunis_Uni_Soviet), dalam “*Partai Komunis Uni Soviet*”, diakses pada tanggal 27 Juli 2013.

Nasrul Azwar, “Parpol, Oligarki, Dan Plutokrasi,” <http://id.shvoong.com/law-and-politics/1765800-parpol-oligarki-dan-plutokrasi/>, diakses tanggal 27 Juli 2013.

Vanessa, “Stanislav Belkovsky: Putin Will Leave Power Completely,” <http://www.guardian.co.uk/russia/article/0,,1655229,00.html>, diakses tanggal 27 Juli 2013.

Margreet Strijbosch, “Perang Semu Rusia Melawan Oligarki,” [http://www.ranesi.nl/arsipaktua/rusia/rusia\\_oligarki080228](http://www.ranesi.nl/arsipaktua/rusia/rusia_oligarki080228), diakses tanggal 27 Juli 2013.

“Asap dan Pseudo-Protokol Kyoto,” <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0610/12/opini/3021438.htm>, diakses tanggal 27 Juli 2013.

Wikipedia, “Rusia,” <http://id.wikipedia.org/wiki/Rusia>, diakses tanggal 27 Juli 2013.

<http://www.servat.unibe.ch/law/icl/rs00000.html>, dalam “constitution of russia” Diakses pada tanggal 27 Juli 2013.

Country Profile, Wikipedia: The Free Encyclopedia, 2013, [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) diakses pada tanggal 27 Juli 2013.

Margreet Strijbosch, “Perang Semu Rusia Melawan Oligarki”, dalam [http://www.ranesi.nl/arsipaktua/rusia/rusia\\_oligarki080228](http://www.ranesi.nl/arsipaktua/rusia/rusia_oligarki080228), diakses pada 28 Juli 2013.

<http://coneyharseno.multiply.com/journal> diakses pada tanggal 29 Juli 2013.

[http://chickenblue.blogs.friendster.com/my\\_blog/2007/10/mungkinkah\\_rusi.html](http://chickenblue.blogs.friendster.com/my_blog/2007/10/mungkinkah_rusi.html). Diakses pada tanggal 29 Juli 2013.

[www.fordfound.org](http://www.fordfound.org) diakses pada tanggal 29 Juli 2013.

<http://www.eramuslim.com/berita/int/7424094239-mantan-presiden-rusia-boris-yeltsin-tutup-usia.htm?prev>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2013.

[www.imf.org](http://www.imf.org) .Diakses pada tanggal 29 Juli 2013

Faustinus Andrea, “Rusia dan Masa Depan East Asia Summit (EAS),” [http://www.unisosdem.org/article\\_printfriendly.php?aid=10607&coid=1&caid=27](http://www.unisosdem.org/article_printfriendly.php?aid=10607&coid=1&caid=27), diakses tanggal 30 Juli 2013.

Rahma, “Rusia,” <http://www.melayu.sg/artikel/islam.php?q=Rusia>, diakses tanggal 30 Juli 2013.

<http://www.servat.unibe.ch/law/icl/rs00000.html>, dalam “constitution of russia”, diakses tanggal 3 Agustus 2013.

[http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2013/07/070424\\_yeltsinobituary.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2013/07/070424_yeltsinobituary.shtml), dalam “*Obituari Boris Yeltsin*” diakses pada tanggal 30 Agustus 2013.

[www.imf.org](http://www.imf.org) Diakses pada tanggal 27 Oktober 2013.

#### **Jurnal :**

Amien Rais,”Kembalinya Kelompok Komunis di Eropa Timur”, Yogyakarta: *Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada*, hlm.38.

Ariel Cohen. (1999). “What Rusia Must Do to Recover from its Economic Crisis”, *Heritage Foundation*, hlm. 65.

——— (April/Mei 2000). “From Yeltsin to Putin, Milestone on an unfinished journey”. *Policy Review*, hlm.38.

Lipset Seamur martin. *The Encyclopedia of Democracy*, Washington: *Congressional Quarterly inc*, hlm.1092.

Shafiqul Islam. (1993).”Russia’s Rough To Capitalism”, dalam *Foreign Affairs*, No.2, hlm. 13.